

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF SEBAGAI STRATEGI
UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIASME DAN KEDISIPLINAN
DALAM PEMBELAJARAN BERMAIN ALAT MUSIK
SEDERHANA PADA SISWA KELAS VII A SMP ST. YOSEPH
NAIKOTEN KUPANG**

Maria Grasela Nggo¹, Flora Ceunfin²

¹Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. E-mail: gracenggo18@gmail.com

²Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KEYWORDS

*Cooperative Method,
Enthusiasm, Discipline, Simple
Musical Instruments.*

A B S T R A C T

This study aims to describe the application of the Cooperative Method as a strategy to increase student enthusiasm and discipline in learning simple musical instruments in class VII A at St. Yoseph Naikoten Kupang Junior High School. The problems identified were low student involvement, lack of cooperation within groups, and indiscipline during music practice activities. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the cooperative method was able to increase student participation, create a more active learning atmosphere, and foster discipline through group work and individual responsibility. Students became more enthusiastic, more orderly in following instructions, and more consistent in practicing musical instruments. These findings show that the cooperative method is effective in music education because it can build positive interactions, increase learning motivation, and strengthen student discipline in the learning process.

A B S T R A K

Kata Kunci: Metode Kooperatif, Antusiasme, Kedisiplinan, Alat Musik Sederhana.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Metode Kooperatif sebagai strategi untuk meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran alat musik sederhana pada kelas VII A SMP St. Yoseph Naikoten Kupang. Permasalahan yang ditemukan ialah rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya kerja sama dalam kelompok, serta ketidakdisiplinan selama kegiatan latihan musik berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kooperatif mampu meningkatkan partisipasi siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, serta menumbuhkan kedisiplinan melalui kerja

kelompok dan tanggung jawab individu. Siswa menjadi lebih antusias, lebih tertib mengikuti instruksi, dan lebih konsisten dalam latihan bermain alat musik. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode kooperatif efektif diterapkan dalam pembelajaran seni musik karena mampu membangun interaksi positif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya membantu siswa mencapai kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap, kemandirian, kreativitas, dan kepedulian sosial. Di Indonesia, berbagai langkah peningkatan mutu pembelajaran terus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, serta penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang baik seharusnya menciptakan suasana belajar yang bermakna, menarik, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk aktif.

Dalam praktiknya, pembelajaran seni budaya terutama musik masih sering mengalami berbagai kendala. Banyak guru menyatakan bahwa siswa kurang terlibat dalam kegiatan praktik, motivasi belajar rendah, dan kedisiplinan saat belajar juga belum baik. Kondisi ini membuat hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. (Hudha Muhammad, 2014) menemukan bahwa pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Piyungan masih didominasi oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif, kurang bersemangat, dan kesulitan mencapai kompetensi yang ditetapkan. Penggunaan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah juga membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencoba, berdiskusi, atau bekerja sama, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Kurangnya motivasi dan partisipasi siswa juga terlihat pada pembelajaran musik di MTsN Tarusan. Dalam penelitian Yeni, Kadir, dan Indrayuda (2013), dijelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan mempelajari notasi balok karena metode yang digunakan kurang menarik dan tidak mendorong interaksi (Handra, 2013). Guru juga mengalami hambatan dalam mengatur kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Akibatnya, banyak siswa menjadi kurang berminat, ragu untuk mencoba, bahkan merasa jenuh selama pembelajaran. Setelah model kooperatif diterapkan, motivasi belajar siswa meningkat karena mereka dapat saling membantu, berdiskusi, dan mempraktikkan materi bersama dalam kelompok kecil. Pendekatan kooperatif terbukti membuat siswa lebih aktif dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan metode kooperatif memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan aktivitas, motivasi, dan kedisiplinan siswa. Saputra (2020) melaporkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 58% menjadi 79%, dan hasil belajar naik hingga 22%. Suasana belajar yang bersifat kolaboratif membuat siswa lebih terlibat, lebih tertib saat bekerja dalam kelompok, dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Model kooperatif juga menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong kerjasama siswa untuk mencapai tujuan kelompok (Arifin, 2020).

Dalam pembelajaran musik di tingkat SMP, khususnya pada materi bermain alat musik sederhana, keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Materi musik tidak cukup dipahami hanya melalui teori; siswa perlu terlibat langsung dalam latihan, praktik, dan eksplorasi suara. Proses belajar yang baik membutuhkan keterlibatan fisik dan mental secara bersamaan. Namun, hasil observasi awal di SMP St. Yoseph Naikoten Kupang menunjukkan bahwa siswa kelas VII A masih menghadapi beberapa kendala dalam pembelajaran alat musik sederhana. Antusiasme siswa masih rendah, kedisiplinan saat latihan kurang, dan mereka mudah teralihkan oleh hal-hal di luar pembelajaran. Selain itu, proses belajar yang masih berpusat pada guru membuat siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, atau belajar melalui pengalaman langsung bersama teman.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang dapat membuat suasana kelas lebih hidup, melibatkan siswa secara aktif, dan membangun kedisiplinan melalui kerja kelompok. Metode kooperatif menjadi pilihan yang tepat karena menekankan kerjasama dalam kelompok kecil, tanggung jawab bersama, serta interaksi sosial yang positif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi melalui penjelasan teman sebaya, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan saling mendukung, menghargai kemampuan masing-masing, dan mendorong siswa lebih aktif berperan dalam kelompok.

Dalam pembelajaran musik, metode kooperatif memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama, baik melalui permainan ansambel sederhana maupun latihan teknik dasar. Siswa yang sudah lebih mahir dapat membantu teman yang masih kesulitan, sementara siswa yang kurang percaya diri akan merasa lebih didukung oleh anggota kelompoknya. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga antusiasme meningkat dan kedisiplinan dapat terbentuk melalui aturan kelompok serta target yang ingin dicapai bersama.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan kondisi pembelajaran di SMP St. Yoseph Naikoten Kupang, penelitian ini berfokus pada penggunaan metode kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan siswa kelas VII A dalam belajar memainkan alat musik sederhana. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas tentang seberapa efektif metode kooperatif dalam pembelajaran seni musik, serta dapat menjadi masukan bagi guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan keterampilan maupun karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode kooperatif yang dipadukan dengan metode drill dalam meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan siswa pada pembelajaran alat musik sederhana di kelas VII A SMP St. Yoseph Naikoten Kupang. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memahami proses pembelajaran sebagaimana terjadi secara alami, tanpa perlakuan eksperimen atau siklus tindakan. Data penelitian dikumpulkan dalam bentuk uraian verbal, tindakan nyata siswa, dan catatan aktivitas pembelajaran, sejalan dengan penelitian kualitatif yang menghasilkan gambaran menyeluruh tentang fenomena di kelas (Handra, 2013)

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi tertulis. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar siswa, seperti kerja kelompok, partisipasi dalam memainkan alat musik sederhana, serta kedisiplinan

mengikuti arahan guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Seni Budaya dan beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penerapan metode kooperatif. Sementara dokumentasi tidak berupa foto, tetapi berupa catatan lapangan, lembar observasi, RPP, dan hasil kerja siswa yang relevan. Penerapan metode kooperatif mengacu pada langkah-langkah orientasi, eksplorasi, pendalaman, dan penyimpulan sebagaimana diuraikan oleh Syaodih bahwa model kooperatif efektif membangun interaksi positif antar siswa (Suryani Nunuk, n.d.).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan indikator antusiasme, keterlibatan aktif, serta kedisiplinan siswa dalam proses latihan. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan kutipan wawancara untuk menunjukkan perubahan perilaku siswa setelah penerapan metode kooperatif dan drill. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian seni musik berbasis kualitatif yang memfokuskan pengamatan pada proses belajar, perilaku siswa, dan interaksi kelompok (Handra, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII A SMP St. Yoseph Naikoten Kupang dengan tujuan untuk memahami bagaimana penerapan metode kooperatif dapat meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan dalam pembelajaran bermain alat musik sederhana. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, serta dokumentasi aktivitas siswa selama mengikuti latihan musik. Seluruh hasil penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif agar memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Temuan penelitian berikut menggambarkan kondisi awal kelas, proses penerapan metode kooperatif, serta perubahan sikap belajar siswa setelah model tersebut diterapkan.

a. Kondisi Awal Pembelajaran

Pada tahap awal penelitian, kondisi pembelajaran Seni Budaya khususnya materi bermain alat musik sederhana di kelas VII A menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan musik. Siswa cenderung pasif, menunggu instruksi dari guru, dan kurang menunjukkan inisiatif untuk mencoba memainkan alat musik yang tersedia. Ketika guru memberikan instruksi untuk memainkan ritme atau melodi sederhana, hanya beberapa siswa yang terlihat percaya diri, sementara yang lain memilih diam, mengamati, atau justru berbicara dengan teman sebangku.

Selain itu, rendahnya antusiasme terlihat dari minimnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa tidak segera mempersiapkan alat musik, bahkan ada yang mengaku lupa membawa alat musik yang telah disediakan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap pembelajaran praktis seni musik masih rendah. Keadaan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya pada pembelajaran notasi balok di MTsN Tarusan, di mana rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang melibatkan mereka secara aktif dalam proses praktik musik.

Dari sisi kedisiplinan, siswa belum menunjukkan pola belajar yang tertib. Pembelajaran sering tidak fokus karena beberapa siswa masih berjalan di kelas, berbicara di luar materi, atau memainkan alat musik tanpa instruksi sehingga suasana belajar menjadi kurang nyaman. Guru juga kesulitan menjaga kelas tetap serius namun tetap menyenangkan. Selain itu, banyak siswa belum berani tampil memainkan alat musik di depan teman-teman, sehingga kegiatan belajar cenderung kembali berpusat pada guru dan tidak berkembang menjadi kerja sama antar siswa..

b. Proses Penerapan Metode Kooperatif

Penerapan metode kooperatif mulai dilakukan setelah guru mengidentifikasi bahwa masalah utama terletak pada rendahnya interaksi siswa dan kurangnya keberanian untuk mencoba. Guru kemudian membagi siswa dalam kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan empat sampai lima orang, mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa. Pembagian kelompok heterogen ini bertujuan untuk menciptakan kondisi saling membantu, di mana siswa yang lebih mampu dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian kooperatif pada pembelajaran musik sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan peningkatan motivasi melalui pembagian kelompok heterogen.

Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok diberi tugas untuk memainkan pola ritme sederhana, melodi dasar, atau kombinasi keduanya menggunakan alat musik sederhana seperti pianika, recorder, atau alat perkusi lainnya. Guru menjelaskan tujuan kegiatan, membimbing teknik dasar yang benar, dan melakukan demonstrasi awal. Setelah itu, kelompok diberi kesempatan untuk berlatih secara mandiri sambil saling memberi umpan balik. Proses latihan kelompok ini berlangsung dalam suasana yang lebih dinamis dibandingkan pembelajaran sebelumnya, karena siswa mulai berinteraksi secara intens dalam menyamakan tempo, ketukan, dan membagi peran dalam kelompok.

Selama penerapan metode kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang memonitor perkembangan tiap kelompok, memberikan koreksi seperlunya, serta memotivasi siswa yang masih kurang percaya diri. Beberapa kelompok menunjukkan perkembangan cepat, sedangkan kelompok lain membutuhkan bimbingan tambahan. Namun secara umum, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa saling berdiskusi, mencoba alat musik secara bergantian, dan berusaha menampilkan permainan kelompok yang kompak. Struktur kegiatan yang jelas dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna bagi siswa.

c. Perubahan Antusiasme Siswa

Setelah beberapa pertemuan menggunakan metode kooperatif, terjadi perubahan signifikan pada antusiasme siswa terhadap pembelajaran bermain alat musik sederhana. Siswa yang sebelumnya tampak pasif mulai menunjukkan ketertarikan untuk mencoba alat musik yang berbeda, bahkan ada yang meminta latihan tambahan di luar jam pelajaran. Kelompok-kelompok terlihat bersemangat saat berlatih, dengan banyak siswa yang mencoba memberikan ide, misalnya variasi ritme atau pembagian suara dalam ansambel sederhana.

Indikator peningkatan antusiasme terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif bertanya mengenai teknik bermain, bertanya arti notasi sederhana, serta kesediaan tampil di depan kelas saat sesi presentasi kelompok. Aktivitas ini menggambarkan bahwa metode kooperatif berhasil mengatasi rasa takut salah yang sebelumnya menjadi hambatan. Kegiatan bermain musik dalam kelompok menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih bebas berekspresi. Selain itu, kompetisi positif antarkelompok juga semakin meningkatkan motivasi siswa. Ketika

guru memberi apresiasi kepada kelompok yang bermain paling kompak atau disiplin, siswa dari kelompok lain termotivasi untuk berlatih lebih baik.

d. Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Tidak hanya antusiasme yang meningkat, kedisiplinan siswa juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Siswa mulai datang ke kelas musik dengan lebih teratur dan membawa alat musik sesuai instruksi. Mereka juga lebih cepat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, seperti merapikan meja, mengatur posisi kelompok, dan menyiapkan alat musik masing-masing. Perubahan ini terjadi karena adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok—ketika satu siswa terlambat atau tidak siap, hal tersebut mempengaruhi performa kelompok secara keseluruhan.

Dalam sesi latihan, siswa juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti instruksi guru, seperti memulai dan menghentikan permainan sesuai aba-aba, menjaga tempo, serta tidak memainkan alat musik ketika guru sedang memberikan penjelasan. Kedisiplinan ini terbentuk secara alami karena model kooperatif mengharuskan siswa mengatur tempo kerja, mendengarkan rekan satu kelompok, dan menjaga kekompakan agar permainan menjadi harmonis.

Selain itu, nilai tanggung jawab dan kerjasama muncul secara konsisten. Ketika kelompok diberi tugas latihan, setiap siswa berusaha menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode kooperatif meningkatkan aspek afektif seperti kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa dalam pembelajaran seni musik. Dengan demikian, metode kooperatif tidak hanya berdampak pada keterampilan musikal, tetapi juga membentuk karakter positif yang mendukung keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bermain alat musik sederhana di kelas VII A SMP St. Yoseph Naikoten Kupang menunjukkan bahwa kerja sama antar siswa menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran seni musik. Pembelajaran kooperatif memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif, saling membantu, dan saling mengisi kekurangan, sehingga suasana belajar menjadi lebih komunikatif dan bermakna. Seperti dijelaskan (Handra, 2013) metode ini mampu menciptakan interaksi positif antarsiswa yang berdampak pada peningkatan perhatian dan keterlibatan dalam pembelajaran seni musik pembelajaran notasi balok. Kondisi ini membuat proses latihan alat musik sederhana lebih mudah dipahami karena siswa belajar melalui bimbingan teman sebaya dan pengalaman langsung dalam kelompok.

Selain itu, struktur pembelajaran kooperatif yang menekankan tanggung jawab individu dan kelompok memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap positif dalam pembelajaran. Lie (2008) dan Slavin (2005) menekankan bahwa unsur ketergantungan positif, tanggung jawab personal, dan evaluasi kelompok merupakan komponen utama yang menjadikan model kooperatif efektif dalam menumbuhkan partisipasi dan disiplin belajar. Temuan ini relevan dengan situasi pembelajaran musik di SMP St. Yoseph, di mana kegiatan kelompok seperti latihan ritme, pembagian peran, dan koordinasi memainkan alat musik membantu siswa belajar untuk mengatur diri, menghargai waktu latihan, dan mengikuti instruksi dengan lebih baik.

Dalam konteks seni musik, pembelajaran kooperatif juga sangat sesuai dengan karakteristik kegiatan musikal yang menuntut kerja sama, keselarasan ritme, dan kepekaan terhadap pemain lain. Miller (1996) menjelaskan bahwa ansambel musik pada dasarnya bersifat kolaboratif sehingga model pembelajaran berbasis kelompok

mendukung proses internalisasi konsep musikal secara alami oleh siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa metode kooperatif bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga pendekatan yang selaras dengan sifat dasar kegiatan musikal yang dilakukan di kelas. (Handra, 2013)

Selanjutnya, pembelajaran kooperatif juga mencerminkan aspek sosial yang kuat dalam perkembangan peserta didik. Syaodih (2013) menunjukkan bahwa model kooperatif memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan sosial, terutama dalam hal kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dalam pembelajaran alat musik sederhana, siswa terbiasa berdiskusi, mengatur ritme bersama, dan memberikan umpan balik kepada teman dalam kelompok mereka. Interaksi sosial yang terbangun ini memperkuat sikap positif seperti saling menghargai, berani menyampaikan pendapat, dan terbuka menerima kritik.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan metode kooperatif tidak hanya bergantung pada struktur kelompok, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengelola suasana belajar yang interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap kelompok bekerja dengan efektif, menyediakan arahan yang jelas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama. Sejalan dengan temuan Syaodih (2013), faktor seperti kreativitas guru, pengelolaan kelas, serta pemanfaatan sarana pembelajaran sangat menentukan kualitas penerapan metode kooperatif di sekolah. Dalam praktiknya, guru seni budaya di SMP St. Yoseph telah mampu memanfaatkan alat musik sederhana sebagai media kolaborasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terstruktur dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan temuan penelitian-penelitian relevan, penerapan metode kooperatif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran seni musik, khususnya pada aktivitas bermain alat musik sederhana. Hasil studi dalam file Pembelajaran Notasi Balok menunjukkan bahwa kerja kelompok, rasa saling percaya, kolaborasi, serta kompetisi sehat antarkelompok mampu membangkitkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas musik karena mereka saling membantu dan merasa terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Antusiasme meningkat karena metode kooperatif memungkinkan siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, dan penuh interaksi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa aktivitas kelompok dalam pembelajaran musik mampu mengembangkan kreativitas, keberanian, serta minat siswa untuk belajar lebih aktif dan kritis. Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran seni budaya juga terbukti meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan prestasi belajar siswa, yang mana ini memperkuat hasil bahwa pendekatan kooperatif efektif diterapkan dalam materi musik sekolah menengah pertama.

Kedisiplinan siswa juga meningkat karena metode kooperatif menuntut mereka hadir tepat waktu, aktif berkontribusi dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas sesuai pembagian peran. Pembentukan kelompok heterogen membantu siswa belajar bertanggung jawab dan menghargai peran masing-masing. Selain itu, penggunaan hadiah, penguatan positif, serta evaluasi kelompok mampu menciptakan suasana kompetitif yang sehat sehingga siswa terdorong untuk tetap disiplin mengikuti proses pembelajaran.

Saran

Guru disarankan untuk menerapkan metode kooperatif secara konsisten dalam pembelajaran alat musik sederhana karena pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan kedisiplinan siswa. Pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran yang jelas, serta penggunaan media dan alat musik yang memadai sangat penting untuk mendukung proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, guru perlu memberikan penguatan positif, seperti penghargaan atau umpan balik konstruktif, agar motivasi siswa tetap terjaga selama proses pembelajaran.

Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran seni musik, termasuk ketersediaan alat musik sederhana dan ruang praktik yang kondusif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam model kooperatif lain atau faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan dan antusiasme siswa, sehingga penerapan metode kooperatif dalam pembelajaran seni musik dapat terus dikembangkan dan disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2020). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA TEMA 6 DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) KELAS V SD N 1 SUMBERAGUNG.
- Handra, Y. T. (2013). PENERAPAN METODE KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN NOTASI BALOK PADA KELAS VII-I DI MTSN TARUSAN. 63–72.
- Hudha Muhammad. (2014). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII B DI SMP NEGERI 1 PIYUNGAN.
- Suryani Nunuk. (n.d.). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN SOSIAL SISWA.